

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kehamilan merupakan masa dimana tubuh ibu hamil sangat membutuhkan asupan makanan yang maksimal baik secara jasmani maupun rohani (tidak stress dan selalu rileks). Wanita hamil biasanya memiliki beberapa keluhan seperti sering merasa letih, kepala pusing, sesak nafas, wajah pucat, dan berbagai macam keluhan lainnya. Dimana semua keluhan tersebut merupakan indikasi bahwa wanita hamil tersebut sedang menderita anemia pada masa kehamilannya (Hariati, Alim, & Thamrin, 2019).

Ibu hamil dapat menderita anemia karena kebutuhan zat besi selama hamil meningkat untuk pertumbuhan janinnya. Anemia dapat dicegah apabila seorang ibu mempunyai asupan nutrisi yang bagus sebelum hamil sehingga mempunyai cadangan zat besi didalam tubuh (Putri & Yuanita, 2020).

Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah batas normal, yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi bagi ibu dan janin (Apriliani, Avianty, & Nauli, 2021). Penyebab utama anemia pada kehamilan adalah defisiensi zat besi, asam folat, atau vitamin B12 yang berperan dalam pembentukan sel darah merah (Pratiwi, Hidayati, Firmansyah, & Sarbini, 2025). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang (Haslin et al.,

2024). WHO menetapkan kadar hemoglobin $<10,9$ g/dL sebagai indikator anemia pada ibu hamil (Alfaridzi et al., 2024).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan ibu di suatu negara. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, AKI di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sekitar 189 per 100.000 kelahiran hidup (Anggira, 2024). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya AKI adalah anemia pada ibu hamil, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetri seperti perdarahan dan preeklampsia.

Sementara itu, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berdasarkan data tahun 2021 terdapat 20.154 kasus kematian. Pada tahun 2022 terdapat 20.882. pada tahun 2023 terdapat 29.945. Indonesia menempati urutan ke-5 dengan jumlah persalinan preterm terbanyak yaitu sekitar 657.700 kasus. Faktor penyebab AKB di antaranya adalah prematuritas, asfiksia, serta berat badan lahir rendah yang dapat dikaitkan dengan anemia pada ibu selama kehamilan (Depkes RI, 2000). Prevalensi anemia pada ibu hamil usia 15-49 tahun pada tahun 2023 yaitu 27,70% (Bappenas, 2014). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat 46,2% ibu hamil yang mengalami anemia (Dinkes NTT, 2013). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur terdapat 48,9 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, 2018).

Beberapa penelitian terkait dengan anemia diantaranya menurut penelitian yang dilakukan oleh (Manullang, et al., 2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur kehamilan ($p = 0,009$;

OR = 2,728), umur ibu ($p = 0,035$; OR = 2,489), paritas ($p = 0,009$; OR = 5,930), dan status KEK ($p = 0,002$; OR = 3,575) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, faktor status gizi dan karakteristik ibu perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan anemia selama kehamilan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih, Irsam, & Rohmani, 2025) menunjukkan bahwa faktor usia ibu, umur kehamilan, paritas, dan kunjungan antenatal care (ANC) memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut (Alfarisi, Nurmalasari, & Nabilla, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti status gizi, usia ibu, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan erat dengan kejadian anemia.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu pemeriksaan kehamilan secara rutin melalui kunjungan ANC berperan penting dalam mengidentifikasi berbagai faktor risiko, termasuk anemia. Konsistensi dalam menghadiri kunjungan ANC turut mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi selama masa kehamilan (Hastuty, 2020). Bayi yang lahir dari ibu dengan kondisi anemia cenderung memiliki cadangan zat besi yang rendah, meskipun bayi tersebut tidak menunjukkan gejala anemia secara langsung. Ini dapat mengakibatkan gangguan fungsi kognitif (Devi S, 2020).

Salah satu efek anemia dalam kehamilan adalah stunting (Farhan & Dhanny, 2021). Dalam jangka pendek, anemia dapat menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian, serta gangguan pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak. Sementara itu, dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada postur tubuh yang kurang

ideal saat dewasa (lebih pendek dari rata-rata), serta meningkatkan risiko obesitas dan berbagai penyakit lainnya (Sudikno S, 2016).

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, terutama pada kelompok ibu hamil. Anemia ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dl pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2023). Data Riskesdas 2022 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 38,5%, yang berarti lebih dari sepertiga ibu hamil mengalami masalah ini.

Di tingkat puskesmas, yang menjadi titik akses utama layanan kesehatan ibu dan anak, kejadian anemia masih sering terdeteksi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada ibu hamil yang meliputi asupan gizi (khususnya zat besi, vitamin B12, dan asam folat), status gizi sebelum hamil, jarak kelahiran, jumlah kehamilan, dan kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi yang diberikan puskesmas.

Anemia pada ibu hamil dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu dan janin, seperti peningkatan risiko perdarahan pada persalinan, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Boru pada tahun 2025, agar dapat diambil langkah intervensi yang tepat.

Berdasarkan data Puskesmas Boru tahun 2023, jumlah ibu hamil yang mengalami HDK (Hipertensi Dalam Kehamilan) berjumlah 2 ibu hamil, tahun 2024 berjumlah 1 ibu hamil, tahun 2025 berjumlah 6 ibu hamil.

Sedangkan jumlah anemia pada tahun 2023 sebanyak 15 ibu hamil, tahun 2024 sebanyak 23 ibu hamil, dan tahun 2025 sebanyak 65 ibu hamil dengan anemia, dari total 142 ibu hamil atau sebanyak 45,77%. Dari data ini menunjukkan prevalensi anemia di Puskesmas Boru cukup tinggi, sedangkan secara geografis seluruh wilayah Puskesmas Boru daerahnya subur dengan hasil pertanian yang mencukupi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di UPTD Puskesmas Boru Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Boru Pada Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Boru Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Boru.
- b. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan paritas
- c. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan usia ibu

d. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan usia kehamilan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar ditindak lanjuti guna meningkatkan kualitas KIE tentang kejadian anemia dan faktor–faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas mengenai faktor–faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia pada ibu hamil

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia pada ibu hamil